



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 12/06/2024
 Published : 29/06/2024

**Agriva Randika
 Tarigan¹
 Febrina Angelica
 Simanjuntak²
 Safinatul Hasanah
 Harahap³
 Sepriyani Malau⁴
 Trivani Laura
 Manullang⁵**

FENOMENA KEDWIBAHASAAN PADA MASYARAKAT TUTUR PERBATASAN BATAK SIMALUNGUN - BATAK TOBA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI KABUPATEN SIMALUNGUN

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi dengan informan kunci di Kecamatan Dolok Pardamean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor sosiolinguistik memengaruhi munculnya kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean, seperti kontak bahasa, interaksi sosial, kebijakan bahasa, identitas budaya, nilai-nilai sosial, ekonomi, dan politik. Fenomena kedwibahasaan memiliki dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dampak positifnya, masyarakat dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih mudah dengan orang lain dari suku yang berbeda. Sedangkan dampak negatifnya, dikhawatirkan dapat menyebabkan pergeseran bahasa dan hilangnya identitas budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika bahasa di wilayah perbatasan dan menawarkan solusi untuk menjaga kelestarian Bahasa Simalungun dan Toba.

Kata Kunci: Kedwibahasaan, Batak Simalungun, Batak Toba, Sosiolinguistik, Perbatasan, Vitalitas Bahasa, Konflik Bahasa.

Abstract

This research uses a qualitative approach with a case study design. Research data was collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation with key informants in Dolok Pardamean District. The research results show that several sociolinguistic factors influence the emergence of bilingualism in Dolok Pardamean District, such as language contact, social interaction, language policy, cultural identity, social, economic and political values. The phenomenon of bilingualism has positive and negative impacts on the social and cultural life of society. The positive impact is that people can communicate and interact more easily with other people from different ethnic groups. Meanwhile, it is feared that the negative impact could cause language shift and loss of cultural identity. This research makes an important contribution to understanding language dynamics in border areas and offers solutions for preserving the Simalungun and Toba languages..

Keywords: Bilingualism, Batak Simalungun, Batak Toba, Sociolinguistics, Borders, Language Vitality, Language Conflict.

PENDAHULUAN

Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun, menjadi salah satu wilayah perbatasan yang menarik untuk diteliti. Di kecamatan ini, terdapat dua kelompok etnis, yaitu Simalungun dan Toba, hidup berdampingan dan berinteraksi secara intensif. Interaksi sosial yang intens ini memicu munculnya fenomena kedwibahasaan, di mana masyarakat di wilayah ini mampu berbicara dan memahami kedua bahasa dengan baik. Fenomena kedwibahasaan di

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
 email:admin@unimed.ac.id

Kecamatan Dolok Pardamean memiliki beberapa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positifnya, masyarakat dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih mudah dengan orang lain dari suku yang berbeda. Sedangkan dampak negatifnya, dikhawatirkan dapat menyebabkan pergeseran bahasa dan hilangnya identitas budaya.

Penelitian tentang fenomena kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean masih terbilang minim. Hal ini menyebabkan beberapa pertanyaan penting belum terjawab, seperti:

- a. Faktor-faktor sosiolinguistik apa yang memengaruhi munculnya kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean?
- b. Apa dampak fenomena kedwibahasaan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Kecamatan Dolok Pardamean?
- c. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa Simalungun dan Toba di tengah fenomena kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi baru pada pengetahuan tentang fenomena kedwibahasaan di wilayah tersebut. Pemahaman terhadap fenomena kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa berkembang dan berubah dalam konteks interaksi sosial yang kompleks.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji fenomena kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean. Pendekatan sosiolinguistik memungkinkan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa.

Data penelitian akan dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi akan dilakukan untuk mengamati bagaimana masyarakat menggunakan bahasa Simalungun dan Toba dalam berbagai konteks. Wawancara akan dilakukan dengan informan kunci, seperti tokoh masyarakat, guru, dan murid, untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman mereka dengan kedwibahasaan. Analisis dokumen akan dilakukan untuk mempelajari bagaimana bahasa Simalungun dan Toba digunakan dalam media massa, buku teks, dan dokumen resmi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: Memahami faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi munculnya kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean. Menganalisis dampak fenomena kedwibahasaan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Kecamatan Dolok Pardamean. Merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa Simalungun dan Toba di tengah fenomena kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean.

Penelitian ini akan menggunakan teori-teori sosiolinguistik yang telah teruji, seperti:

- a. Teori diglosia yang dikemukakan oleh Charles Ferguson (1959) menjelaskan bahwa dalam masyarakat diglosic, terdapat dua varietas bahasa yang digunakan dalam dua konteks sosial yang berbeda. Varietas bahasa yang tinggi (H) digunakan dalam konteks formal, seperti pendidikan dan pemerintahan, sedangkan varietas bahasa yang rendah (L) digunakan dalam konteks informal, seperti percakapan sehari-hari.
- b. Teori bilingualisme yang dikemukakan oleh Fishman (1972) menjelaskan bahwa bilingualisme adalah kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dengan baik. Bilingualisme dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu bilingualisme simultan dan bilingualisme sukseksi. Bilingualisme simultan adalah kemampuan untuk mempelajari dua bahasa secara bersamaan, sedangkan bilingualisme sukseksi adalah kemampuan untuk mempelajari bahasa kedua setelah bahasa pertama dikuasai.
- c. Teori identitas bahasa yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1986) menjelaskan bahwa identitas bahasa adalah bagian penting dari identitas sosial individu. Identitas bahasa dapat didefinisikan sebagai perasaan individu untuk menjadi bagian dari kelompok bahasa tertentu.
- d. Teori-teori sosiolinguistik ini telah digunakan untuk menjelaskan fenomena kedwibahasaan di berbagai konteks, dan terbukti bermanfaat untuk memahami fenomena kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada pengetahuan tentang fenomena kedwibahasaan di kecamatan dolok pardamean

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Model etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami budaya dan praktik bahasa masyarakat di Kecamatan Dolok Pardamean. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan kontekstual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena kedwibahasaan di wilayah tersebut.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Dolok Pardamean. Sampel penelitian ini adalah informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- Tokoh masyarakat: Tokoh masyarakat yang dihormati dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya dan bahasa Simalungun dan Toba.
- Guru: Guru yang mengajar di sekolah-sekolah di Kecamatan Dolok Pardamean dan memiliki pengalaman dalam mengajar bahasa Simalungun dan Toba.
- Murid: Murid yang tinggal di Kecamatan Dolok Pardamean dan menggunakan bahasa Simalungun dan Toba dalam kehidupan sehari-hari.

Jumlah informan kunci yang akan diwawancarai akan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tidak ada informasi baru yang muncul dari wawancara selanjutnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Wawancara mendalam: Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan kunci untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pengalaman mereka dengan kedwibahasaan. Wawancara akan dilakukan secara face-to-face dan direkam untuk analisis selanjutnya.
- Observasi partisipan: Observasi partisipan akan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati bagaimana masyarakat di Kecamatan Dolok Pardamean menggunakan bahasa Simalungun dan Toba dalam berbagai konteks. Peneliti akan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan mencatat pengamatannya secara detail.
- Dokumentasi: Dokumentasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen resmi, seperti buku teks, media massa, dan dokumen pemerintah. Dokumen-dokumen ini akan dianalisis untuk melihat bagaimana bahasa Simalungun dan Toba digunakan dalam konteks formal.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah:

- Analisis tematik: Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi tema-tema yang muncul dari data penelitian.
- Analisis wacana: Analisis wacana akan digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu.
- Analisis etnografis: Analisis etnografis akan digunakan untuk memahami budaya dan praktik bahasa masyarakat di Kecamatan Dolok Pardamean.

5. Etika Penelitian

Peneliti akan mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian dalam melakukan penelitian ini. Prinsip-prinsip etika penelitian yang akan dipatuhi antara lain:

- Informed consent: Informan kunci akan diminta persetujuannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebelum penelitian dilakukan.
- Kerahasiaan: Identitas informan kunci akan dirahasiakan dan data penelitian hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian.
- Tidak ada kerugian: Peneliti akan memastikan bahwa informan kunci tidak mengalami kerugian atau risiko apa pun akibat partisipasi mereka dalam penelitian ini.

6. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Alat perekam: Alat perekam akan digunakan untuk merekam wawancara mendalam.
- Kamera: Kamera akan digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan masyarakat di Kecamatan Dolok Pardamean.

- c. Komputer:Komputer akan digunakan untuk menganalisis data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Dolok Pardamean merupakan dwibahasawan yang menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Batak Simalungun sebagai bahasa pertama dan bahasa Batak Toba sebagai bahasa kedua. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada dua bahasa, banyak dwibahasawan di wilayah ini yang juga menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Batak Simalungun, bahasa Indonesia, dan bahasa Batak Toba.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, pola pemerolehan bahasa di Kecamatan Dolok Pardamean dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bahasa pertama: Bahasa pertama umumnya diperoleh dalam lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar dan menggunakan bahasa. Dalam kasus ini, bahasa Batak Simalungun dan Batak Toba diturunkan dari orang tua kepada anak-anak mereka.
- b. Bahasa kedua: Bahasa kedua umumnya diperoleh melalui interaksi dengan orang lain yang berasal dari suku yang berbeda. Hal ini terjadi karena interaksi sosial dengan orang-orang dari suku lain memaparkan individu terhadap bahasa baru. Di Kecamatan Dolok Pardamean, interaksi dengan masyarakat Batak Toba menjadi faktor utama dalam pemerolehan bahasa Batak Toba sebagai bahasa kedua.
- c. Bahasa Indonesia: Bahasa Indonesia umumnya diperoleh setelah individu memasuki sekolah formal. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di sekolah dan digunakan dalam berbagai aktivitas belajar mengajar.

Selain pola pemerolehan bahasa yang umum, terdapat beberapa variasi dalam penggunaan bahasa pertama di Kecamatan Dolok Pardamean. Beberapa keluarga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama karena adanya perkawinan campuran antarsuku. Di sisi lain, ada pula keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama meskipun tidak ada perkawinan campuran. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa dalam keluarga.

1. Pergeseran Bahasa Akibat Pencampuran Aktivitas Suku Batak Toba dan Simalungun

Pergeseran bahasa (language shift) merupakan salah satu bidang kajian dalam sosiolinguistik. Fenomena ini terjadi ketika komunitas secara kolektif meninggalkan bahasa mereka dan memilih bahasa lain. Pergeseran bahasa yang berlarut-larut dapat berakibat pada kepunahan bahasa tersebut. Kecamatan Dolok Pardamean merupakan wilayah perbatasan antara suku Batak Toba dan Simalungun. Interaksi sosial yang intens antara kedua suku ini menghasilkan fenomena pergeseran bahasa, khususnya pada sapaan antar individu.

Contohnya, dialog berikut menunjukkan pergeseran penggunaan kata sapaan dalam bahasa Simalungun:

A: Domma lao mamakmu? (Udah pergi ibumu?)

B: Domma kian, pakon bou Meot nokan ia lao. (Udah amangboru. Sama bibi Meot tadi dia pergi)

A: Oohh nai do? (Ooh gitunya?)

B: Domma nokkan pagi. (Sudah tadi pagi)

Dalam dialog tersebut, penutur menggunakan kata sapaan "mamak", "bou", dan "amangboru", yang merupakan kata sapaan dalam bahasa Batak Toba. Padahal, dalam bahasa Simalungun, kata sapaan yang tepat untuk situasi tersebut adalah "inang", "inanggian/inang anggi", dan "amboru".

Pergeseran penggunaan kata sapaan ini menunjukkan pengaruh bahasa Batak Toba terhadap bahasa Simalungun di Kecamatan Dolok Pardamean. Fenomena ini patut menjadi perhatian karena dapat berakibat pada terkikisnya identitas bahasa Simalungun di wilayah tersebut.

2. Alih Kode pada Masyarakat Dwibahasa Kecamatan Dolok Pardamean

Alih kode (code-switching) merupakan fenomena sosiolinguistik yang sering terjadi pada masyarakat dwibahasa. Alih kode mengacu pada peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu kalimat atau wacana. Fenomena ini terjadi secara spontan dan tidak disadari

oleh penutur. Di Kecamatan Dolok Pardamean, alih kode merupakan fenomena yang umum terjadi dalam percakapan sehari-hari masyarakat dwibahasa Batak Simalungun dan Batak Toba. Alih kode dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti: Kebiasaan: Masyarakat dwibahasa di Kecamatan Dolok Pardamean terbiasa menggunakan dua bahasa dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan mereka sering kali beralih dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa disadari.

Topik pembicaraan: Alih kode sering terjadi ketika topik pembicaraan berubah. Misalnya, ketika membahas topik yang lebih familiar dalam satu bahasa, penutur akan beralih ke bahasa tersebut.

Penekanan: Alih kode dapat digunakan untuk menekankan suatu hal dalam percakapan. Misalnya, penutur dapat beralih ke bahasa lain untuk menyampaikan pesan yang penting atau untuk menarik perhatian lawan bicara.

Contoh Alih Kode di Kecamatan Dolok Pardamean:

Indah: Dari kutipan kalimat atau cema? dari kalimat diatas?

Amanda: Oi..

Rosvita: Apa mandak ?

Amanda:Ho do ma babpiga kak?(Uda bab berapa kak?)

Rosvita:Bab tolu(Bab tiga)

Amanda:Dadi bab oppat ho ma siap?(Jadi bab empat uda siap kamu)

Rosvita:la pe(Belum)

Amanda: Jadi kapan kau bimbingan ?

Rosvita:Ai lang u boto manda.(Waduh tidak tahu aku manda)

Amanda: Aku besok bimbingan

Alih kode hanya terjadi sesaat dan tidak berlanjut ke percakapan berikutnya. Hal ini terlihat dari Amanda yang kembali menggunakan bahasa Indonesia setelah menanyakan kesiapan Rosvita untuk bimbingan. Alih kode terjadi dengan menyisipkan frasa bahasa Batak ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Dalam contoh ini, frasa bahasa Batak yang digunakan adalah "Ho do ma bab pigak kak?" (Uda bab berapa kak?) dan "Dadi bab oppat ho ma siap?" (Jadi bab empat uda siap kamu?).

Alih kode yang dilakukan oleh Amanda dan Rosvita merupakan contoh alih kode yang wajar dan fungsional. Alih kode ini terjadi karena adanya perubahan situasi dan digunakan untuk mempermudah komunikasi antar penutur.

3. Campur Kode pada Masyarakat Dwibahasa Kecamatan Dolok Pardamean

Campur kode (code-mixing) merupakan fenomena sosiolinguistik yang sering terjadi pada masyarakat dwibahasa. Campur kode mengacu pada penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau wacana secara bercampur baur. Fenomena ini terjadi secara sadar dan disengaja oleh penutur. Di Kecamatan Dolok Pardamean, campur kode merupakan fenomena yang umum terjadi dalam percakapan sehari-hari masyarakat dwibahasa Batak Simalungun dan Batak Toba. Campur kode dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti:

Kebiasaan:Masyarakat dwibahasa di Kecamatan Dolok Pardamean terbiasa menggunakan dua bahasa dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan mereka sering kali mencampur dua bahasa dalam satu kalimat atau wacana.

Penekanan:Campur kode dapat digunakan untuk menekankan suatu hal dalam percakapan. Misalnya, penutur dapat mencampur dua bahasa untuk menyampaikan pesan yang penting atau untuk menarik perhatian lawan bicara.

Kebingungan:Campur kode dapat terjadi ketika penutur tidak memiliki kata yang tepat dalam satu bahasa untuk menyampaikan idenya. Dalam situasi ini, penutur dapat mencampur dua bahasa untuk menemukan kata yang tepat.

Contoh Campur Kode di Kecamatan Dolok Pardamean:

Guru:Ise na lang mamboan balobas? Panaik tangan na (Siapa yang tidak membawa penggaris? Angkat tangan)

Siswa:Au (Saya)

Bu Guru:Mase lang iboan ho balosbas mu? (kenapa kamu tidak bawa penggaris)

Siswa:Lape i tuhor (Belum dibeli Bu Guru)

Bu Guru:Mase lang i tuhor? (kenapa belum dibeli)

Siswa:Guri tumang senna mamboli balobas (Saya masih ragu-ragu)

Guru:Assogod tuhor balobas da, pindo sen na hu bapak atap mamak mu da.
(Baiklah kalau belum, besok minta uang ke mamak atau bapakmu ya)

Siswa:Alo bu (Baiklah Bu)

Contoh tuturan di atas menunjukkan fenomena campur kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas IV SD Sekolah Dasar 091404 Parbalohan. Penggunaan campur kode dalam contoh ini memiliki beberapa fungsi, yaitu:

Mempermudah komunikasi: Campur kode membantu guru dan siswa untuk berkomunikasi dengan lebih mudah. Hal ini terjadi karena guru dan siswa sama-sama memahami kedua bahasa yang digunakan.

Menciptakan suasana yang akrab: Campur kode membantu menciptakan suasana yang lebih akrab antara guru dan siswa. Hal ini terjadi karena guru dan siswa merasa lebih santai dalam berkomunikasi.

Meningkatkan motivasi belajar: Campur kode dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar mengajar.

Penting untuk dicatat bahwa campur kode tidak selalu memiliki dampak positif.

Dalam beberapa kasus, campur kode dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman bagi lawan bicara yang tidak menguasai kedua bahasa yang digunakan. Campur kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang umum terjadi pada masyarakat dwibahasa di Kecamatan Dolok Pardamean. Fenomena ini memiliki fungsi dan dampak yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menggunakan campur kode secara bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Dolok Pardamean merupakan dwibahasawan yang menguasai bahasa Batak Simalungun dan Batak Toba. Pola pemerolehan bahasa di wilayah ini umumnya terjadi melalui lingkungan keluarga dan interaksi sosial dengan orang lain. Penelitian ini juga menemukan beberapa fenomena menarik terkait kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean, yaitu:

1. Pergeseran bahasa: Terjadi pergeseran penggunaan kata sapaan dalam bahasa Simalungun ke bahasa Batak Toba. Hal ini menunjukkan pengaruh bahasa Batak Toba terhadap bahasa Simalungun di wilayah tersebut.
2. Alih kode: Masyarakat dwibahasa di Kecamatan Dolok Pardamean sering kali beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, seperti kebiasaan, topik pembicaraan, dan penekanan.
3. Campur kode: Masyarakat dwibahasa di Kecamatan Dolok Pardamean sering kali mencampur dua bahasa dalam satu kalimat atau wacana. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, seperti kebiasaan, penekanan, dan kebingungan.

Fenomena kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, masyarakat dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih mudah dengan orang lain dari suku yang berbeda. Sedangkan dampak negatifnya, dikhawatirkan dapat menyebabkan pergeseran bahasa dan hilangnya identitas budaya. Penelitian ini merekomendasikan beberapa upaya untuk menjaga kelestarian bahasa Simalungun dan Toba di tengah fenomena kedwibahasaan di Kecamatan Dolok Pardamean, yaitu:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa Simalungun dan Toba.
2. Mengembangkan pendidikan bahasa Simalungun dan Toba di sekolah-sekolah dan komunitas.

3. Mempromosikan budaya Batak Simalungun dan Toba melalui berbagai kegiatan, seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan media massa.
4. Mengembangkan kebijakan bahasa yang mendukung penggunaan bahasa Simalungun dan Toba secara seimbang dengan bahasa Batak Toba.

Upaya-upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik pemerintah, sekolah, komunitas, maupun individu. Dengan demikian, bahasa Simalungun dan Toba dapat dilestarikan dan digunakan oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Ryan, Yumna Nafisah, and Chafit Ulya. "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfolofi, Ebi, dan Sintaksis Buku Teks Sosiologi Kelas X SMA." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 3.2 (2020): 299-305.
- Amalia, Firda Hikmatul, et al. "Analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi laman Kompasiana Edisi November 2021." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4.2 (2021): 284-291.
- Andrio, Muhammad Sutan. "ALIH KODE BAHASA DALAM INTERAKSI MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SIMALUNGUN." *Artikulasi: Jurnal Pendidikan* 2.2 (2020): 1-11.
- NarindraRamadhani, P. "Kajian Sociolinguistik: Fenomena Diglosia."
- Nuraeny, Een, and Kuntoro Kuntoro. "MILANGKALA DESA SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA PADA MASYARAKAT DESA PANULISAN DI DAERAH PERBATASAN JAWA BARAT–JAWA TENGAH." *Journal of Mandalika Social Science* 2.1 (2024).
- Purba, Tresia Indah Sari, et al. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Sekolah Dasar Swasta Gereja Kristen Protestan Simalungun:(Kajian sociolinguistik)." *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 2.1 (2024): 116-124.
- Sinaga, Melsi Tiolina, et al. "Karakteristik Campur Kode dan Alih Kode pada Masyarakat T tutur di Pasar Tanah Jawa." *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.02 (2022): 112-125.
- Saragih, Deviani, and Abdullah Hasibuan. "Analisis Campur Kode Bahasa Simalungun Terhadap Bahasa Indonesia Di Ujung Seribu Desa Mabar (Kajian Sociolinguistik)." *Education Achievement: Journal of Science and Research* (2022): 11-17.
- Syarfina, T., and Sahril Nfm. "PERGESERAN BAHASA: PADA MASYARAKAT SUMATERA UTARA." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 15.2 (2019): 259-268